

DUA KAKI PEREMPUAN LANSIA ANTARA DISKRIMINASI GANDA DAN MENCARI PAHALA (Studi Kasus di Pondok Sepuh Kabupaten Magelang Indonesia)

Luhung Achmad Perguna

Universitas Negeri Malang, Indonesia

lubung.fis@um.ac.id

ABSTRACT

The growth of the number of elderly population in Indonesia has increased, especially elderly women. This phenomenon is caused by social services, the economy, health and good religion. Good service should be a great chance if they have a strong quality. Elderly women can be a very resource potential for development if managed properly. One of the special religious service management model for the elderly is a Pondok Sepuh. This pondok seems to be an oasis for the elderly, because there were no special but elderly. In conditions of an aging, the elderly want to seek compensation for here after. Pondok answer the necessary for the elderly as a means of self-actualization while at the same time a manifestation reward. Pondok are dominated by elderly women. Unfortunately, the multiple discrimination (as the elderly and women) and symbolic violence is often experienced by older women, despite being in a religious institution.

Keywords: *Elderly, Women, Discrimination, Pondok Sepuh*

ABSTRAK

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari waktu ke waktu, utamanya perempuan lansia. Fenomena terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh pelayanan sosial, ekonomi, kesehatan dan agama yang membaik. Pelayanan yang terus meningkat seharusnya menjadi peluang besar kalau mereka mempunyai kualitas yang tangguh. Lansia perempuan dapat menjadi sumber daya yang sangat potensial bagi pembangunan bila dikelola dengan baik. Salah satu model manajemen pelayanan agama khusus bagi lansia adalah Pondok Sepuh. Pondok ini seolah menjadi oase bagi lansia, karena nyaris tak ada pondok yang disediakan khusus bagi lansia. Pada kondisi yang makin menua lansia ingin mencari bekal untuk kehidupan berikutnya. Pondok menjawab kebutuhan lansia sebagai sarana aktualisasi diri sekaligus pada saat yang bersamaan bentuk manifestasi pahala. Penghuni pondok (santri) banyak diisi oleh perempuan lansia. Sayangnya, diskriminasi ganda (sebagai lansia dan perempuan) dan kekerasan simbolik masih kerap dialami oleh perempuan lansia meski berada pada lembaga keagamaan.

Kata Kunci: *Lansia, Perempuan, Diskriminasi, Pondok Sepuh*

PENDAHULUAN

Dalam waktu yang tidak lama, Indonesia akan memasuki masa yang disebut para demograf dengan istilah bonus demografi. Bonus demografi sesungguhnya sedang menjadi perhatian global termasuk efek jangka panjangnya. Jepang adalah

salah satu Negara yang berhasil memanfaatkan bonus ini dengan baik dimana percepatan dalam segala bidang nampak jelas di Jepang. Bagaimana di Indonesia? Prediksi para demograf tahun 2020–2030 adalah puncak dari bonus demografi di Indonesia, artinya Indonesia akan menikmati benefit besar jika termanfaatkan dengan baik. Bila tidak, maka bonus ini akan menjadi sia-sia belaka. Di sisi yang lain, meningkatnya jumlah usia produktif juga akan meningkatkan jumlah lansia secara bertahap. Puncaknya diperkirakan terjadi tahun 2050 dimana satu dari empat penduduk Indonesia adalah penduduk lanjut usia. Tentu hal ini harus diwaspadai oleh semua pihak. Bila tidak, bom waktu demografi menjadi keniscayaan. Jumlah penduduk lanjut usia ini bukan tanpa sebab. Usia harapan hidup terus menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Bertambahnya usia harapan hidup ini menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia. Peningkatan ini dikarenakan tiga faktor yaitu kemajuan dalam bidang kesehatan, meningkatnya sosial dan ekonomi, dan yang terakhir pengetahuan masyarakat yang makin meningkat (Nugroho, 1995).

Saat ini jumlah lansia berdasar Sensus Penduduk tahun 2010 mencapai angka 18 juta jiwa atau 7,5 % dari jumlah penduduk Indonesia. Presentase proporsi lansia perempuan mencapai angka 54% jauh lebih besar dari jumlah lansia laki-laki yang hanya 48%. Jumlah yang terus meningkat, terutama lansia perempuan, bukan berarti tanpa masalah. Penduduk lansia dalam masa tua akan menghadapi persoalan dari kesehatan, sosial, hingga masalah ekonomi. Permasalahan ini disebabkan keterbatasan lanjut usia karena faktor usia dan biologis (Notoadmojo, 2007). Jelas, usia yang makin tua menurunkan derajat kesehatan dan kemampuan fisik lansia secara perlahan. Potensi diskriminasi ganda terhadap lansia perempuan makin besar yaitu statusnya sebagai perempuan maupun keadannya yang sudah udzur. Akibatnya, mereka akan menarik diri dari hubungan masyarakat dan sosialisasi sekitar secara perlahan (Fitria, 2011). Padahal bila lansia melibatkan diri dalam hubungan sosial dan terlibat aktif bukan mustahil menjadi terapi positif bagi penduduk lansia dalam rangka memelihara kesehatan fisik, mental, emosional dan menurunkan resiko kematian.

Marginalisasi lansia terus berlanjut. Anak-anak dan kerabat yang diharapkan menjadi katup penyelamat tidak cukup waktu dan perhatian yang diberikan mereka kepada lansia. Akibatnya, para orang tua merasa frustrasi dalam menjalani masa kehidupan usia emas mereka (Nangombe & Ackermann, 2011). Interaksi dengan

masyarakat menjadi kata kunci di tengah marginalisasi lansia karena pada dasarnya manusia adalah *homo socius*. Sayangnya, penduduk lansia sering kehilangan kesempatan dalam partisipasi dan hubungan-hubungan sosial (Estelle, Krisck & Pollack, 2006). Ruang publik khusus bagi masyarakat lanjut usia seharusnya hadir untuk menjawab kebutuhan lanjut usia dalam berinteraksi baik dengan kelompok usianya ataupun lainnya. Sayangnya, masih sangat sedikit ditemukan ruang publik yang ramah terhadap penduduk lanjut usia. Padahal penduduk lanjut usia merupakan bagian penduduk dari kota yang memiliki hak yang sama dalam pemanfaatan dan penggunaan ruang publik. Dari ruang publik untuk penduduk lanjut usia yang tersebar di Indonesia terdapat satu ruang publik yang berada di Payaman Magelang. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan “Pondok Sepuh”. Nama itulah yang disepakati bersama menjadi sebuah ‘tempat tinggal’ bagi masyarakat lansia/sepuh (dalam *kerata basa*, sepuh artinya *sabdane ampub*, bisa bermakna apa yang disampaikan menjadi pelajaran). Tempat ini menjadi ruang komunal bersama khususnya masyarakat lanjut usia yang melakukan aktivitas secara fungsional baik secara individual maupun dalam kelompok (Perguna, 2015). Aktivitas yang dilakukan terkait erat dengan aktivitas ibadah bagi pemeluk agama Islam dari sholat, puasa, membaca Al Quran dan lainnya. Menjadi menarik pada bagaimana lansia, terutama, yang tinggal di Pondok Sepuh ini menjalani kehidupan di Pondok Sepuh di tengah potensi diskriminasi yang tinggi baik sebagai lansia ataupun perempuan. Menarik pula pada bagaimana mereka justru bahagia menjalani kehidupannya di pondok dengan interaksi, dan asas resiprokal yang dibangun (Damsar, 1997) yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya semangat untuk terus hidup dan menghidupi dengan dipenuhinya amalan agama.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada Ramadhan 2019 yang lalu. Pendekatan naturalistik dengan observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini. Karena mayoritas penghuni Pondok Sepuh berasal dari Jawa eks Karasidenan Kedu, penggunaan bahasa Jawa *krama alus* menjadi keniscayaan karena para lansia menggunakan bahasa tersebut pada *everyday life's* mereka. Informan penelitian dipilih secara *purposive* dengan lebih banyak penekanan pada lansia

perempuan yang tinggal cukup lama di Pondok Sepuh baik yang berstatus janda cerai mati ataupun yang masih berstatus suami istri. Wawancara dilakukan juga dengan pengasuh pondok yang menjadi informan kunci untuk menggali sejauh mana pondok ini eksis di tengah industrialisasi dan marginalisasi terhadap lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Wujud Eksistensi

Pondok Sepuh berbeda, unik, dan khas. Kenapa? Pertama, Seringkali pondok identik dengan tempat untuk mencari pendidikan formal, namun di sini santri-santrinya mandiri melakukan kegiatan/aktivitas baik aktivitas sosial maupun individu. Tidak ada aturan main yang ketat, tidak ada ijazah atau sertifikat pengakuan bahwa santri pernah belajar di pondok ini sebagaimana lazimnya didirikannya pondok yang alumninya akan diberi *syabadat*/ijazah setelah menamatkan pendidikannya. Pondok Sepuh juga membolehkan santri-santrinya untuk menetap bagi yang ingin menetap. Atau bagi yang ingin pulang juga diperbolehkan. Tidak ada aturan main dalam hal ini. Hanya saja pondok membagi santrinya kedalam dua kategori. Yang pertama lansia yang tinggal dan menetap di pondok dalam jangka waktu tertentu. Kategori yang kedua, mereka yang hanya datang pada saat-saat tertentu seperti bulan Ramadhan.

Keunikan yang kedua, pondok ini hanya khusus diperuntukkan bagi para lansia baik laki-laki maupun perempuan. Amat jarang ditemui pondok yang ada di Indonesia yang hanya diperuntukkan padahal kebutuhan tempat untuk lansia belajar dan beraktivitas sangat besar. Sebagai contoh pondok lansia seperti Darus-Syifa Kabupaten Jombang yang baru berdiri tahun 2002, Pondok pesantren Lansia di Tosaren Kediri yang baru saja diresmikan Oktober 2015 (Republika, 12 Oktober 2015) dan masih ada yang lain. Berbeda dengan Pondok Sepuh Payaman Secang Magelang yang telah berdiri sejak tahun 1930 dan masih eksis hingga kini. Di pondok ini tidak diperkenankan pemuda apalagi anak-anak untuk tinggal dan menetap. Ketiga, nyaris tidak ada uang pembayaran atau pendaftaran untuk menjadi santri di Pondok Sepuh ini. Uang bulannya pun dipatok sangat murah hanya 17 ribu rupiah dalam satu bulan sudah termasuk biaya tempat tinggal, air, dan listrik. Satu kamar yang tersedia dihuni dua hingga empat orang lansia. Persoalan makan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing lansia secara mandiri. Hal ini tentu berbeda

dengan pondok pada umumnya, termasuk dengan panti wreda/jompo yang didirikan oleh pemerintah. Keempat diskursus stigmatisasi panti wreda begitu kuat di tengah masyarakat. Lansia yang berada di dalamnya dianggap sebagai lansia yang terbuang dan diabaikan oleh keluarga dan masyarakat. Pondok ini membangun wacana tandingan sebagai alternatif pilihan dalam memberdayakan sekaligus memberikan ruang interaksi bagi lansia selain panti wreda/jompo yang banyak didirikan oleh pemerintah atau yayasan.

Pondok Sepuh didirikan oleh Kiyai Siradj yang mana beliau pulalah yang mendirikan masjid agung Payaman Secang yang masih kokoh berdiri hingga sekarang. Konon beliau juga adalah salah satu kiyai yang “mengisi” dengan isian doa-doa pada bambu runcing di masa penjajahan. Tak heran makamnya yang terletak di belakang masjid agung Payaman Secang tak pernah sepi dikunjungi penziarah terutama pada waktu-waktu tertentu seperti masa *nyadran* (berziarah ke makam) sebelum bulan Ramadhan, setelah hari raya Idul Fitri, dan pada hari Sabtu dan Minggu. Sejarah berdirinya pondok ini juga berbeda dari pondok yang lahir pada masa itu. Salah satu pengasuh Pondok Sepuh, K.H. Tibyan, menuturkan bahwa pada tahun 30-an banyak kiyai bersama-sama santri mendirikan pondok pesantren untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi kaum dhuafa, sebagai contoh Pondok Modern Gontor yang ada di Ponorogo, Pondok Tebu Ireng yang ada di Jombang, pondok Jamsaren yang ada di Solo dan lainnya. Nama-nama pondoknya pun menggunakan nama desa/daerah dimana pondok itu didirikan sehingga seringkali nama pondok sendiri tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Menurut K.H. Tibyan, Kiyai Siradj memiliki kesamaan keinginan untuk mendirikan pondok, tetapi beliau lebih memilih untuk santri yang sudah berusia lanjut. Sebagaimana penuturan Mbah Siradj yang diulang oleh Tibyan:

“Nek misale kabeh ngurusi santri nom-nom, aku tak ngurusi santri ro sedulur sing tuo-tuo wae”.
(Bila yang lain mendirikan pesantren untuk mengurus santri yang masih mudah, saya lebih memilih untuk mengurus saudara-saudara santri saya yang lebih tua).

Dari kata-kata inilah, dan niat yang tulus Mbah Siradj, berdirilah Pondok Sepuh yang memang dikhususkan untuk para lansia. Pondok ini terus eksis sampai sekarang, bahkan santrinya pun meningkat dari waktu ke waktu seiring peningkatan jumlah lansia. Dari pondok ini lahirlah kegiatan-kegiatan sosial ekonomi di sekitar pondok

mulai dari puskesmas, bank, tempat makan, pasar, hingga pedagang kaki lima. Menjamurnya pedagang ini makin nampak ketika Ramadhan tiba, banyak pedagang *tiban* yang berada di sekitar pondok. Peningkatan jumlah PKL ini dikarenakan Pondok Sepuh kedatangan para lansia yang ingin menimba ilmu selama bulan suci Ramadhan.

Tidaklah mudah mengelola Pondok Sepuh ini mengingat santrinya yang sudah berusia lanjut. Salah satu kesulitan utamanya adalah karena faktor kesehatan yang terus mengalami penurunan. Bahkan tak jarang ada santri yang sudah sakit-sakitan namun terus menerus ingin berkegiatan di pondok, tak ingin pulang ke rumah karena merasa betah dan nyaman tinggal di pondok. Bila sampai ada yang sakit, pengasuh santri yang terdiri dari pengelola pondok dan takmir masjid agung Payamang langsung mengkomunikasikannya dengan pihak keluarga sembari membawanya ke rumah sakit terdekat untuk dilakukan penanganan.

Pondok Sepuh dihuni sekitar 80-an santri lansia. Dari jumlah ini, 63 diantaranya perempuan lansia, dan sisanya laki-laki lansia. Mereka santri lansia bermukim di Pondok Sepuh dalam kurun paling sebentar dua tahun hingga ada yang mencapai 16 tahun. Mereka tinggal di asrama Pondok Sepuh (berbentuk seperti rumah) dengan 3 asrama besar. Masing-masing asrama terdiri dari 8 hingga 10 kamar, sedang per kamar dihuni oleh 2 sampai 4 orang lansia tergantung jumlah lansia yang mukim di pondok. Pusat kegiatan ibadah baik sholat, pengajian kitab dilaksanakan di masjid, sedang di kamar biasanya mereka melakukan *nderes* (membaca kitab suci Al Quran) sendiri. Tak jarang aktivitas mengaji Al Quran juga dilakukan di rumah penduduk sekitar atas undangan penduduk sekitar Pondok Sepuh. Nyaris tidak ditemukan ketika waktu-waktu penting seperti sholat dan pengajian perempuan lansia yang tinggal di asrama. Mereka para lansia berbondong-bondong untuk ikut dan terlibat aktif dalam kegiatan sholat, pengajian, dan aktivitas yang dilaksanakan oleh Pondok Sepuh.

Aktivitas sosial penduduk lanjut usia dalam pondok ini penuh ragam dan warna. Zhang and Lawson (2009) dalam penelitiannya menggunakan tiga klasifikasi ruang publik dengan aktivitasnya yaitu: Pertama apa yang disebut dengan *process activity*. Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dua aktivitas atau lebih dari aktivitas utama. Aktivitas ini tidak melibatkan kontak fisik dengan orang lain seperti misalnya

berjalan kaki dari kamar menuju masjid, rumah, pasar, kamar mandi dan tempat lainnya. Yang kedua, apa yang disebut dengan kontak fisik. Aktivitas dalam kontak fisik dilakukan antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas lainnya. Di dalam pondok ini aktivitas yang termasuk dalam kontak fisik antara lain seperti *bandongan*. Bandongan (Dhofier, 1982) merupakan metode khas pesantren tradisional dimana sekelompok lansia mendengarkan ustadz/ kiyai yang membaca, menterjemahkan, dan menerangkan tentang kajian agama. Lain lagi dengan apa yang disebut dengan *sorogan*. Sistem ini lebih individualistic, dimana santri memberikan setoran bacaan dengan kiyai atau dengan penghuni yang lebih senior. Yang lainnya seperti *nderes* (membaca sendiri) Al Quran, *semaan* (satu orang membaca, yang lain menyimak) Al Quran dengan teman sesama lansia dan lainnya. Aktivitas yang ada di pondok salafi terkait model pembelajaran juga diterapkan di Pondok Sepuh ini, sehingga tradisi turun temurun dari kiyai tetap terjaga tanpa menafikan perkembangan zaman (Nasir dan Adbi, 2005). Sebagaimana salah satu kaidah dalam dunia pesantren yang terkenal yaitu :

المحافظة بالتقديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح
(*Al-Muhafadzatu bil-qodimi-shoolib, wal akhdzu bil-jadiidi-l-aslah*).

Kaidah tersebut bila diterjemahkan secara bebas berarti menjaga tradisi pondok yang baik dan diajarkan terus secara turun temurun, dan mengambil sesuatu yang baru yang baik bagi pesantren tanpa menghilangkan tradisi yang sudah berjalan.

Yang ketiga, apa yang disebut oleh Zhang dengan *Transition Activity*. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri dan tanpa ada kontak fisik dengan orang lain. Selama 24 jam lansia hidup, tinggal dan tidak lepas dari ketiga kategorisasi aktivitas sosial tersebut. Aktivitas ini jelas sangat mendukung eksistensi mereka di tengah menurunnya kondisi lansia.

Aktivitas yang dilakukan antara lansia perempuan dan lansia laki-laki juga berbeda. Sepanjang pengamatan penulis. Ketika waktu luang misalnya , bagi lansia laki-laki mereka menunjukkan eksistensinya dengan memilih pulang ke rumah masing-masing karena jarak yang tidak terlampau jauh dan masih di seputaran Magelang. Aktivitas sosial mereka lakukan di rumah mereka masing-masing dan tidak di pondok. Sebagian lansia laki-laki yang lain memilih duduk *ngobrol* bersama para lansia laki-laki lainnya dengan ditemani rokok *tingwe/ nglinting dewe* (rokok yang dilipat

dan diracik sendiri). Dalam percakapannya mereka kebanyakan berbicara tentang *success story* ketika masih muda dulu. Berbeda dengan lansia perempuan yang memilih aktivitas domestik dalam waktu senggangnya seperti mencuci pakaian, memasak, merapikan kamar, atau sekadar duduk *ngobrol* di depan kamar dengan perempuan lansia lainnya atau masyarakat yang berada di sekitar Pondok Sepuh. Perbincangan antara perempuan lansia lebih kepada perbincangan tentang keseharian yang mereka lalui baik dari ibadah hingga pertemanan yang mereka jalani ditambah dengan bumbu penyedap “*ngrasani*” (menyampaikan kebaikan atau keburukan orang lain, tanpa orang lain tersebut tahu) meski intensitasnya sangat kecil. Di antara mereka lebih banyak yang saling diam meski duduk mereka berdekatan, bukan karena mereka bermain *gadget* seperti yang ditemui anak zaman sekarang tetapi lebih karena mereka perlahan mulai menarik diri dari aktivitas sosial. Pada perempuan lansia jarang dijumpai -- sepanjang pengamatan, yang memilih pulang ke rumah terutama yang berstatus janda karena mereka sudah tidak punya tanggungan lagi untuk pulang ke rumah. Bila ia masih berstatus suami-istri, lansia perempuan lebih memilih untuk pulang ke rumah karena besarnya tanggung jawab mereka. Sebagaimana yang diutarakan Bu Yah (68 tahun, seorang mantan guru):

“Kulo mpun piyambak nak, suami pun sedo dangu. Anak-anak mpun mentas sedoyo. Setunggal sing wonten mriki, nyambut damel ting Bank nak. Kulo ting mriki mawon, alhamdulillah betah nak”.

(Saya sudah sendiri, suami sudah meninggal cukup lama. Anak-anak sudah menyelesaikan tanggungjawabnya. Anak saya satu yang masih ada disini, kerja di Bank. Saya disini saja, alhamdulillah sudah betah).

Gambaran aktivitas mereka menunjukkan mulai menurunnya aktivitas sosial mereka dibanding saat mereka muda dulu. Bila merujuk pada *disengagement theory* yang diutarakan Cumming dan William (1961) bahwa orang lanjut usia secara perlahan akan menarik diri dari masyarakat. Yang menarik, bahwa penarikan diri ini justru banyak dilakukan oleh lansia laki-laki daripada lansia perempuan. Kenapa? Salah satunya karena hilangnya *power* yang dimiliki, terutama laki-laki. *Power* tersebut hilang seiring dengan usia yang bertambah yang pada gilirannya lansia laki-laki secara perlahan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya (*post power syndrome*). Lain halnya dengan lansia perempuan yang karena kebiasaannya mengurus rumah tangga, meski cenderung diskriminatif, membuat perempuan lansia dianggap lebih siap menghadapi

masa tuanya. Selain itu, perempuan lansia mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri (*self preoccupation*) dan aktivitasnya banyak mengarah kepada *self directed* bukan *other directed or goal oriented*, sehingga ketika harus hidup jauh dari keluarga bahkan hidup menjanda bukan hal yang berat bagi perempuan lansia. Bagi perempuan lansia yang ada di Pondok Sepuh penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup. Akan sangat berat bila lansia laki-laki harus hidup sendiri dan menduda.

Meski Pondok Sepuh memiliki ragam aktivitas yang dimulai sejak pukul 01.00 dini hari, hal itu menjadi tidak bermakna bila lansia tersebut tidak merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas di pondok. Hal ini sesuai dengan teori aktivitas yang dikembangkan oleh Palmore (1965) yang mengatakan bahwa penuaan pasti terjadi, yang bisa dilakukan hanya memperlambat penuaan, dan penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta mempertahankan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas dan aktivitas yang dilakukan. Sesungguhnya aktivitas fisik, mental, dan spiritual yang ada di pondok dapat menjaga fungsi otak mereka dan dapat memperlambat proses penuaan lansia. Studi yang pernah dilakukan oleh Hill dkk (2006) terhadap 3050 lansia dengan pemantauan selama 8 tahun menunjukkan bahwa lansia yang sering melakukan aktivitas cenderung mengalami penurunan kognitif lebih lambat dibanding dengan kelompok yang tidak aktif dalam menjalankan aktivitas. Pondok Sepuh hadir dengan ketiga aktivitas, baik fisik, mental, dan spiritual, yang dilaksanakan secara bebas namun berkelanjutan sehingga menjadi cukup dapat dipahami bila banyak lansia yang tinggal disana memiliki kemampuan membaca Al Quran dan beraktivitas dengan lancar meski usia sudah mulai udzur. Usia yang terus bertambah dengan aktivitas fisik, mental dan spiritual tak menjadikan mereka pikun dan tetap bersemangat. Saking bersemangatnya, bahkan beberapa santri lansia ingin terus tinggal di pondok. Hal ini diamini oleh salah satu santri lansia Sri Leginah atau akrab disapa Darmono (74 tahun, wiraswasta) yang sudah lebih dari 12 tahun tinggal di Pondok Sepuh dengan memiliki 4 anak, 12 cucu dan 3 cicit, ia menuturkan:

“Kalau pas wayah lebaran, biasane putu wayah kesini jemput untuk lebaran bareng, tapi paling gak lama semingguan di rumah anak, pingin balik lagi ning pondok cepet-cepet”

(Ketika lebaran tiba, biasanya anak dan cucu kesini untuk menjemput supaya lebaran bersama, tetapi paling tidak lama hanya seminggu di rumah anak, terus ingin segera kembali lagi ke pondok dengan cepat).

Surga Tujuan Akhir

Tua adalah keniscayaan. Masing-masing dari kita pasti akan tua kecuali Yang Kuasa berkehendak lain untuk tidak menjadi tua. Semakin tua usia, semakin fungsi-fungsi organ tubuh mengalami penurunan. Keadaan ini semestinya menjadi lampu kuning bagi kita semua karena penanganan terhadap lansia semestinya diletakkan pada tempatnya artinya mereka harus diberikan aksesibilitas dalam pelayanan kesehatan, ekonomi, sosial dan politik yang mudah. Misalnya Belanda, anak-anak yang sudah berumur 18 tahun mulai keluar dari rumah agar mendapat tunjangan dari Negara, akibatnya hubungan anak dan orang tua secara perlahan terputus. Di Negeri Kincir Angin ini lansia hidup mandiri. Mandiri karena lansia mendapat perhatian khusus dari pemerintah Belanda. Mereka mendapat jaminan dari negara dan mendapat asuransi kesehatan, asuransi kematian, bahkan disediakan apartemen khusus bagi lansia. Lansia di Belanda terlihat sangat membahagiakan namun tetap di akhir hidupnya merasa kesepian (Fridiyanto, 2015). Di Amerika, lansia banyak yang hidup mandiri, menyetir mobil sendiri, dan kemana-mana sendirian. Mereka tinggal di *elderly house* dan ada yang saling menikah, di sana juga disediakan rumah sakit/ klinik khusus bagi lansia. Namun yang terjadi adalah kakek-nenek disana tidak mempunyai hubungan batiniah dari anak-anak dan cucu-cucunya. Menjadi persoalan kemudian jika semua diserahkan pada Negara. Lain Amerika dan Belanda, lain lagi dengan Indonesia dalam penanganan lansia. Sepanjang pengamatan penulis, kekerabatan baik dengan anak, cucu, keluarga hingga tetangga masih cukup mengakar kuat dalam menangani persoalan lansia. Pondok Sepuh hadir sebagai salah satu model penanganan dan pemberdayaan lansia di Magelang.

Pondok Sepuh dibangun dan didirikan untuk memfasilitasi keinginan lansia belajar agama dan menambah bekal sebelum mereka dipanggil Yang Kuasa. Buktinya, sejak pondok ini didirikan sampai sekarang, santrinya nyaris tak pernah sepi meski jumlahnya juga tidak terlalu banyak. Membludaknya santri lansia dimulai ketika Ramadhan tiba. Saking tingginya animo masyarakat, Pondok Sepuh tak cukup menampung santri yang angkanya lebih dari 600 lansia. Animo yang tinggi ini

memaksa para lansia untuk tinggal selama hampir sebulan di pelataran masjid agung Payaman dan hidup seadanya terutama bagi yang hanya bermukim pada saat bulan Ramadhan. Aktivitas ibadah, makan, tidur, mandi dilakukan dalam satu areal masjid agung Payaman. Mereka tidur hanya beralaskan karpet sajadah yang sudah ada sebelumnya. Tak ada yang mengeluh dengan minimnya fasilitas di pondok. Bagi mereka melakukan ibadah dengan khusyu selama Ramadhan adalah berkah tersendiri.

Status suami-istri tidak menghalangi para lansia terutama wanita untuk mengikuti kegiatan dan beraktivitas di Pondok Sepuh. Aktivitas yang demikian banyak tak mengguratkan wajah-wajah penuh beban, justru sebaliknya mereka menjalaninya dengan ikhlas dan senang hati. Fleksibilitas kegiatan di pondok, jarak yang relatif tidak jauh, waktu yang hanya kurang lebih satu bulan, dan yang terpenting mencari bekal untuk di akhirat menjadi pertimbangan suami mengizinkan istrinya mengikuti kegiatan di pondok. Meski istrinya tinggal untuk beberapa waktu di pondok, namun jejak langkah sang istri tidak diikuti oleh suaminya untuk bersama-sama mencari bekal di akhirat. Mereka lansia perempuan yang tinggal sementara di pondok dan berstatus suami-istri biasanya ditemani oleh anak atau cucunya. Sedang lansia perempuan yang masih berstatus suami-istri dan tinggal menetap pada waktu dan hari tertentu menyempatkan untuk pulang ke rumah.

Bagi Khoniah dan lansia perempuan lainnya, menjadi santri di usia senja adalah sesuatu yang istimewa, terlebih mereka adalah santri yang menetap di pondok dengan rentang waktu yang lama. Mereka menyadari fisik mereka tak lagi seperti dulu, namun tekad dan semangat untuk terus belajar dan beribadah adalah sesuatu yang luar biasa yang patut dicontoh. Tak ada guratan capek dan lelah. Selain menjadi pengisi waktu sebelum ajal menjemput, mereka beranggapan bahwa aktivitas yang mereka lakukan semuanya bernilai ibadah. Tujuan lansia ini hanya satu bagaimana supaya mati mereka enak dan tidak berpikir bagaimana hidup enak lagi. Amalan mbah Sirodj yang juga termaktub dalam kitab suci Al Quran bahwa sebaik-baik bekal adalah iman dan takwa benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka dan terejawantah dalam kesehariannya.

Nyaris tidak ada penolakan dari keluarga mengenai pilihan lansia perempuan untuk menghabiskan sisa umurnya di Pondok Sepuh, meski sempat ada penolakan dan perasaan heran pada awalnya. Salah satu keluarga yang berhasil ditemui peneliti

merasa heran kenapa nenek mereka betah untuk tetap tinggal di Pondok Sepuh dengan fasilitas yang sangat minim dibandingkan rumah salah satu keluarga tersebut. Sri Leginah (74 tahun) satu dari lima penghuni Pondok Sepuh paling senior menuturkan :

“Golek sangu nek sewayah-wayah dipendet sing Kuasa sampun wonten sangune.wis tuwo sing digoleki gor sangu ning akhirat karo sebat bagas waras. Alhamdulillah 12 tahun ting mriki anak, putu kasil kabeh bagas waras, wis cukup itu mas. Betah kalih rencang-rencang ting mriki. Ben bubar ngaji, nderes, sorogan kalih mbah kyai.”

(Mencari bekal apabila sewaktu waktu dipanggil oleh Sang Kuasa sudah ada bekalnya, sudah tua yang dicarai hanya bekal ke akhirat sehat wal afiat. Alhamdulillah 12 tahun di sini, anak, cucu berhasil semua dan sehat. Itu sudah lebih dari cukup. Senang bersama teman-teman disini. Setelah ngaji, (dilanjut) *nderes, sorogan* sama kyai).

Diskriminasi Ganda Perempuan Lansia

Akibat dari usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki, maka jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia lebih didominasi oleh perempuan. Sama halnya dengan yang terjadi di Pondok Sepuh, 90 % penghuni pondok adalah perempuan lansia dengan mayoritas mereka adalah janda. Kesenjangan terpampang jelas di Pondok Sepuh seolah menempatkan kaum perempuan berada dalam subordinasi laki-laki. Pondok Sepuh dianggap tak ubahnya pelarian bagi orang-orang yang kalah, terutama bagi lansia perempuan dan janda. Perempuan lansia berada dalam struktur yang sangat tidak menguntungkan. Satu sisi dalam kultur patriarki ia berada di bawah suaminya (laki-laki) bila masih ada, sisi yang lain bila suaminya telah meninggal perempuan lansia berada di bawah kontrol keluarga. Kehendak perempuan lansia dikekang dan ia benar-benar dalam kondisi tak berdaya.

Perempuan lansia yang ada di Pondok Sepuh nyaris tak memiliki modal. Modal tak melulu terkait dengan materi. Bordieu (2009) membagi modal menjadi tiga yaitu modal ekonomi, modal kultural dan modal simbolik. Dari ketiga modal ini nyaris tak satupun dimiliki oleh perempuan lansia. Perempuan lansia yang dalam kategori Bordieu dapat dikategorikan sebagai kelas populer dimana kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Perempuan lansia berada pada posisi yang cenderung menerima dominasi kelas dominan. Mereka cenderung menerima apa saja yang diberikan oleh kelas dominan. Diskriminasi pun tak terelakkan. Kuatnya budaya patriarki di tanah Jawa menjadi salah satu sebab terjadinya diskriminasi ini.

Tidak cukup sampai di situ, fakta bahwa orang tua lanjut usia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya maka dia akan dengan mudah untuk menikah lagi. Namun sebaliknya, bila pasangan yang meninggal adalah suami/laki-laki maka kecenderungan perempuan lanjut usia untuk menikah jauh lebih kecil. Akibatnya interaksi perempuan lansia akan terus berkurang pasca ditinggal pasangannya. Perempuan lansia butuh sarana untuk terus mengaktualisasikan diri sembari mencari bekal untuk bertemu Sang Kholik. Pondok Sepuh menjadi pilihan dalam rangka aktualisasi diri sekaligus sebagai *means/* sarana dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai sambil menghabiskan sisa umur yang tidak lama lagi. Pilihan perempuan untuk mencari bekal di Pondok Sepuh setidaknya memiliki dua dimensi diskriminasi. Pertama menjauhkan dari kemampuan produktif perempuan lansia yang bisa jadi masih bisa diasah. Kedua menyelamatkan suami/keluarga dari belenggu kehadiran perempuan lansia yang makin tidak produktif. Kehadirannya ditengarai akan merusak hubungan keluarga inti. Meski rentan diskriminasi, toh perempuan lansia yang ada di pondok mencoba menikmati kualitas posisinya. Studi yang ada memperlihatkan 3% sampai 6% tingkat prevalensi kekerasan lansia dan suatu studi nasional baru-baru ini tentang kekerasan terhadap lansia di Amerika menunjukkan tingkat insiden 1,2% (Thomas, 2000).

Diskriminasi lain juga nampak pada setting bangunan Pondok Sepuh dan masjid. Bangunan asrama Pondok Sepuh yang berlantai dua cukup membahayakan bagi lansia. Tingkat kemiringan tangga bila dilihat mencapai 75 derajat, artinya dengan kondisi lansia yang sudah tidak lagi muda, tentu hal ini akan sangat menyulitkan bagi mereka dalam beraktivitas. Tetapi lagi, semangat lansia dalam mencari ilmu di pondok bersama teman-teman sebaya menjadi kekuatan tersendiri meski diskriminasi itu nyata dan nampak jelas.

SIMPULAN

Penuaan adalah keniscayaan. Dengan semakin meningkatnya penduduk lanjut usia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Rata-rata lansia pun didominasi oleh perempuan dengan karakteristik yang unik dan berbeda dari lansia laki-laki baik dari perbedaan yang sifatnya kodrati maupun sebagai akibat dari

perbedaan gender. Perempuan sudah terbiasa mengurus urusan domestik ketimbang laki-laki yang tentu membuat perempuan lansia dianggap lebih siap menghadapi masa tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordieu, Pierre, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Cumming E, Henry, W, *Growing Old: The Process of Disengagement*, New York: Basic Books, 1961
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta, Biefeld: PT. Grafindo Persada, 1997
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 1981
- Estelle JJ, Kirsch NL & Pollack ME, *Enhancing Social Interaction in Elderly Communities, CM Conference on Human Factors in Computing System*, CHI, 2006
- Fitria, A, *Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan*, Medan: USU, 2011
- Fridiyanto, *Menjadi Indonesia di Negeri Belanda*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2015
- Hill TD, et, al., Religious Attendance and Cognitive Functioning among Older Mexican Americans, *Journal of Gerontology: Psychological Science*, Vol 61(1). 3-9, 2006
- Nasir, Ridwan dan Abdushomad, Adib, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nangombe, Hilma and Ackermann, Leane, Subsistence and Protectio Need of The Elderly Living in Katutura (Namibia), *Research on Aging*, vol. 35 no. 2, 2013
- Nugroho, Wahyudi, *Perawatan Lanjut Usia*, Jakarta: EGC, 1995
- Notoadmojo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007
- Perguna, L.A, Ruang Publik Katup Penyelamat Bagi Lansia, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Volume 1, 1, 2016
- Roberts, R Alberts and Greene, Gilbert, *Social Workers Desk Reference*, English, Oxford University Press Inc., 2002
- Republika, 12 Oktober 2015
- Sensus Penduduk tahun 2010

Zhang and Lawson, Meeting and greeting: Activities in Public Outdoor Spaces
Outside High Density Urban Residential Communities, *Urban Design
International*, Volume 14, 4, 2009